

# PERANCANGAN MOTIF BATIK DIGITAL “SEKAR PITULIKUR” SEBAGAI IDENTITAS VISUAL BATIK KHAS LAMONGAN

Achmad As’ad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

email: achmadasad033@gmail.com

Received:  
13-05-2026  
Reviewed:  
18-05-2026  
Accepted:  
18-05-2026

**ABSTRAK:** Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan identitas lokal yang kuat. Kabupaten Lamongan sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur memiliki potensi daerah yang beragam, meliputi aspek geografis, sejarah, kuliner, budaya, dan agama. Namun, identitas visual batik khas Lamongan masih perlu diperkuat melalui pengembangan motif yang mampu merepresentasikan kekayaan lokal tersebut secara utuh dan relevan dengan perkembangan desain masa kini. Perancangan motif batik digital berjudul *Sekar Pitulikur* dilakukan sebagai upaya membangun identitas visual batik khas Lamongan melalui pendekatan desain kontemporer. *Sekar Pitulikur*, yang berarti “Bunga 27”, merujuk pada jumlah kecamatan di Kabupaten Lamongan dan dimaknai sebagai simbol keseimbangan serta harmoni dalam kehidupan masyarakatnya. Metode perancangan yang digunakan adalah Design Thinking, yang meliputi tahapan empathise, define, ideate, prototype, dan test. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi visual, serta analisis elemen lokalitas Lamongan. Hasil perancangan menghasilkan motif batik digital yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu potensi bahari dan geografis, sejarah dan kuliner, serta budaya dan agama. Ketiga elemen tersebut divisualisasikan melalui simbol, siluet, dan ornamen khas Lamongan yang disusun dalam satu kesatuan motif sebagai identitas visual batik khas Lamongan.

**Kata Kunci:** Batik Digital, Batik Khas Lamongan, Identitas Visual, Sekar Pitulikur

**ABSTRACT:** Batik is an Indonesian cultural heritage that embodies strong aesthetic, philosophical, and local identity values. Lamongan Regency, located in East Java, possesses diverse regional

*potentials, including geographical, historical, culinary, cultural, and religious aspects. However, the visual identity of Lamongan traditional batik still requires further development to represent these local characteristics comprehensively and in accordance with contemporary design practices. Therefore, the design of a digital batik motif entitled Sekar Pitulikur was carried out as an effort to establish the visual identity of Lamongan traditional batik through a contemporary visual approach. Sekar Pitulikur, which means “Flower of Twenty-Seven,” refers to the number of districts in Lamongan Regency and symbolizes balance and harmony in the life of its community. This design employs the Design Thinking method, which consists of the stages of empathise, define, ideate, prototype, and test. Data were collected through literature studies, visual observation, and analysis of Lamongan’s local elements. The design results in a digital batik motif composed of three main elements: maritime and geographical potential, history and culinary heritage, as well as culture and religion. These elements are visualized through symbols, silhouettes, and distinctive ornaments characteristic of Lamongan Regency, unified into a single motif as the visual identity of Lamongan traditional batik.*

**Keywords:** Batik Digital, Lamongan Traditional Batik, Sekar Pitulikur, Visual Identity

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, serta identitas lokal yang kuat. Setiap motif batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan karakteristik daerah asalnya (Fauzi & Maarif, 2023). Seiring perkembangan zaman, batik mengalami transformasi melalui pendekatan yang lebih kontemporer dan adaptif, sehingga tetap relevan dalam berbagai konteks visual modern (Kemenparekraf, 2023). Pengakuan batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO semakin menegaskan pentingnya pelestarian dan pengembangan batik sebagai identitas budaya bangsa (UNESCO, 2009).

Keanekaragaman motif batik di Indonesia menunjukkan adanya kekhasan visual di setiap daerah yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah, serta budaya masyarakatnya. Motif batik di Yogyakarta dan Surakarta, misalnya, dikenal dengan pola geometris seperti parang dan kawung yang sarat makna filosofis, sedangkan batik pesisir seperti Lasem menunjukkan akulturasi budaya melalui motif burung hong dan bunga teratai (Pratiwi, 2015; Dewi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya menjadi produk estetika, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal yang khas.

Kabupaten Lamongan sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur memiliki potensi budaya yang beragam, meliputi aspek geografis, sejarah, kuliner, serta nilai religius. Keberagaman tersebut menjadi potensi visual yang dapat diolah menjadi identitas desain yang representatif. Namun demikian, eksplorasi visual terhadap potensi lokal Lamongan dalam bentuk motif batik masih perlu dikembangkan secara lebih terstruktur dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang motif batik digital “Sekar Pitulikur” sebagai identitas visual batik khas Lamongan. Konsep “Sekar Pitulikur” yang berarti bunga dengan jumlah dua puluh tujuh merepresentasikan jumlah kecamatan di Kabupaten Lamongan, sekaligus dimaknai sebagai simbol keseimbangan dan harmoni.

Perancangan dilakukan melalui pendekatan desain komunikasi visual berbasis lokalitas dengan mengintegrasikan elemen geografis, sejarah, kuliner, serta budaya dan agama ke dalam bentuk motif batik kontemporer.

Selain itu, hasil perancangan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk motif batik, tetapi juga dikembangkan ke dalam berbagai media visual sebagai sarana komunikasi budaya. Media pendukung seperti *booklet* digunakan untuk menyampaikan konsep, proses, serta nilai filosofis dari Batik Sekar Pitulukur secara lebih terstruktur dan komunikatif, sehingga dapat memperkuat pengenalan identitas visual Kabupaten Lamongan kepada masyarakat luas..

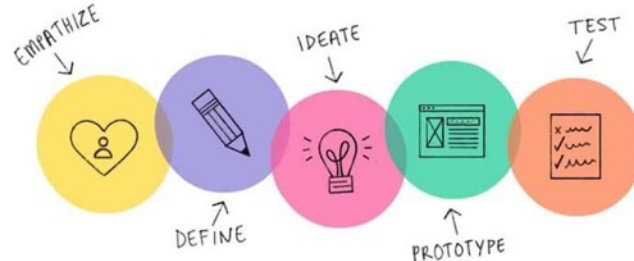
## METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Penelitian perancangan motif batik digital Sekar Pitulukur menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami potensi lokal Kabupaten Lamongan sebagai sumber ide visual. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji aspek budaya, sejarah, geografis, serta kearifan lokal yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual motif batik (Sugiyono, 2017).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi visual terhadap objek budaya Lamongan, dokumentasi, serta studi lapangan terkait ragam batik lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur mengenai batik, desain komunikasi visual, identitas visual, serta kearifan lokal sebagai dasar konseptual perancangan (Rustan, 2019).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi potensi lokal yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yaitu aspek geografis dan bahari, sejarah dan kuliner, serta budaya dan religi. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menentukan konsep visual motif batik Sekar Pitulukur sebagai representasi identitas Lamongan.

Proses perancangan menggunakan metode Design Thinking (Kelley & Brown, 2018) yang meliputi lima tahapan: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Tahap *empathize* dilakukan dengan memahami karakteristik Lamongan melalui observasi dan studi literatur. Tahap *define* merumuskan permasalahan terkait kurangnya visualisasi identitas daerah dalam bentuk motif batik. Tahap *ideate* menghasilkan konsep kreatif berupa penggabungan elemen lokal dalam motif bunga 27 kelopak. Tahap *prototype* berupa visualisasi desain dari sketsa manual hingga digitalisasi menggunakan software desain. Tahap *test* dilakukan melalui evaluasi visual dan presentasi karya.



**Gambar 1.** Tahapan *Design Thinking* (Sumber: Pinterest)

## KERANGKA TEORETIK

### 1. Batik sebagai Identitas Budaya

Batik merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan identitas lokal suatu daerah (UNESCO, 2009). Motif batik menjadi media komunikasi visual yang merepresentasikan budaya dan karakter masyarakat.

### 2. Desain Komunikasi Visual (DKV)

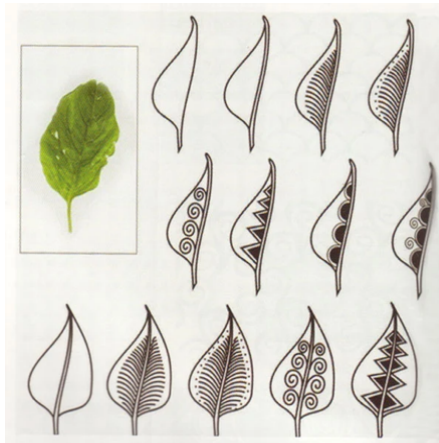
Desain Komunikasi Visual adalah proses penyampaian pesan melalui elemen visual seperti warna, bentuk, dan komposisi (Wibowo, 2012). Dalam perancangan batik, DKV berperan dalam menyusun elemen visual agar komunikatif dan bermakna.

### 3. Identitas Visual Berbasis Lokalitas

Identitas visual berbasis lokalitas merupakan pendekatan desain yang mengangkat nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal sebagai dasar penciptaan visual (Rustan, 2019). Pendekatan ini bertujuan memperkuat karakter daerah melalui media visual.

### 4. Elemen Visual dalam Desain

Elemen visual seperti warna, garis, bentuk, dan komposisi memiliki peran penting dalam membentuk kesan visual. Prinsip desain seperti unity, balance, harmony, dan contrast digunakan untuk menciptakan desain yang estetis dan komunikatif.



Gambar 2. Teknik Mrtangga (Sumber: sekolahsenibudaya.wordpress.com)

### 5. Digitalisasi Desain Batik

Perkembangan teknologi memungkinkan proses perancangan batik dilakukan secara digital untuk meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi produksi (Aninda & Camelia, 2022). Digitalisasi juga membuka peluang aplikasi desain ke berbagai media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil perancangan Batik Sekar Pitulikur yang disusun berdasarkan tahapan metode *Design Thinking*.

### 1. *Empathize*

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data untuk memahami konteks budaya dan potensi lokal Kabupaten Lamongan.



**Gambar 3.** Gapura Paduraksa Lamongan (Sumber: mahasiswaindonesia.id 2025)

Data primer diperoleh melalui observasi visual terhadap elemen budaya seperti arsitektur lokal, kuliner, batik khas, serta simbol budaya seperti Singo Mengkok. Selain itu, data juga diperoleh melalui partisipasi langsung dalam lomba desain batik khas Lamongan tahun 2024.



**Gambar 4.** Proses Observasi (Sumber: As'ad, 2024)

Data sekunder diperoleh dari sumber literatur seperti sejarah Kabupaten Lamongan, penelitian terdahulu tentang batik, pembagian wilayah administratif (27 kecamatan), serta filosofi angka dalam budaya Jawa.

## 2. Define

Tahap ini dilakukan dengan merumuskan permasalahan berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode 5W+1H.

Hasil analisis menunjukkan bahwa belum terdapat desain batik yang mampu menggabungkan seluruh potensi Kabupaten Lamongan, seperti aspek budaya, sejarah, kuliner, dan geografis dalam satu kesatuan visual. Selain itu, perkembangan motif batik yang terus muncul setiap tahun menuntut adanya inovasi desain yang tetap mencerminkan identitas daerah.

Melalui analisis tersebut, dirumuskan konsep utama dengan menggabungkan elemen-elemen khas Lamongan, seperti bunga 27 kelopak, Singo Mengkok, serta simbol budaya lainnya yang memiliki nilai filosofis.

## 3. Ideate

Dalam proses ini, referensi visual menjadi bagian penting untuk memperkuat konsep desain yang dihasilkan. Beberapa elemen utama yang diangkat antara lain bentuk bunga dengan 27 kelopak sebagai representasi jumlah kecamatan, simbol Singo Mengkok sebagai representasi nilai keagamaan dan budaya, serta siluet aktivitas masyarakat seperti pembawa boran sebagai simbol kekayaan kuliner lokal. Selain itu, elemen arsitektur seperti Gapura Paduraksa juga diintegrasikan sebagai simbol identitas daerah. Melalui proses eksplorasi

yang mendalam ini, dihasilkan berbagai alternatif konsep visual yang kemudian dikembangkan lebih lanjut pada tahap berikutnya.



**Gambar 5.** Peta Persebaran Kabupaten Lamongan (Sumber: Wikipedia.id 2025)

Referensi visual diambil dari berbagai elemen khas Lamongan, seperti pembagian wilayah 27 kecamatan, simbol Singo Mengkok, gapura Paduraksa, serta kuliner khas seperti boranan..



**Gambar 6.** Patung Singo Mengkok (Sumber: budaya.rublika.co.id)

Elemen-elemen tersebut kemudian diolah menjadi konsep visual motif batik yang merepresentasikan identitas lokal secara menyeluruh pada erbagai media.



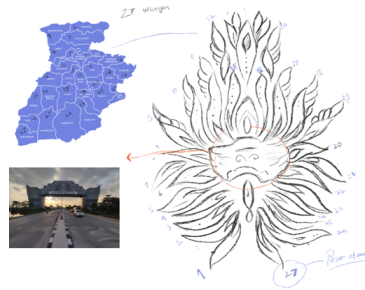
**Gambar 7.** Tari Boran (Sumber: mahasiswaindonesia.id)

#### 4. *Prototype*

Tahap prototype merupakan proses perwujudan ide-ide yang telah dikembangkan menjadi bentuk visual yang lebih konkret melalui pembuatan desain batik secara manual dan digital. Proses ini diawali dengan pembuatan sketsa dasar yang mengelompokkan elemen visual berdasarkan tema tertentu, seperti potensi geografis, sejarah, kuliner, serta budaya dan keagamaan. Setiap elemen dirancang dengan mempertimbangkan makna simbolis yang ingin disampaikan, sehingga menghasilkan komposisi motif yang tidak hanya estetik, tetapi juga memiliki narasi yang kuat. Setelah sketsa dasar selesai, dilakukan penggabungan seluruh elemen menjadi satu kesatuan motif yang utuh, yang kemudian disempurnakan melalui proses pewarnaan secara manual menggunakan media kertas A3.

##### a) Sketsa dasar

Pada tahap awal dibuat sketsa digital yang menggabungkan berbagai elemen visual seperti potensi geografis, sejarah, budaya, dan kuliner.



**Gambar 8.** Sketsa awal (Sumber: As'ad, 2024)

##### b) Sketsa Final

Seluruh elemen kemudian digabungkan menjadi satu komposisi motif yang utuh dan memiliki makna filosofis.



**Gambar 9.** Sketsa Final (Sumber: As'ad, 2024)

##### c) Media Manual

Desain batik dibuat secara manual menggunakan kertas A3 dengan teknik pewarnaan menggunakan cat air dan akrilik.



Gambar 10. Proses Manual (Sumber: As'ad, 2024)

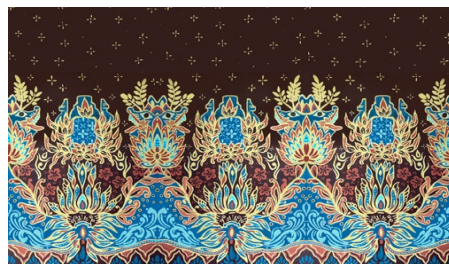
d) Media Digital

Selanjutnya, hasil karya manual didigitalisasi untuk meningkatkan kualitas visual dan fleksibilitas penggunaan desain. Proses digitalisasi dilakukan menggunakan perangkat lunak desain grafis mensimulasikan ulang warna, detail, serta pengulangan motif agar lebih presisi. Selain itu, desain yang telah didigitalisasi juga diaplikasikan ke berbagai media pendukung, seperti *merchandise* dan media promosi, guna memperluas jangkauan visual karya.



Gambar 11. Hasil Digitalisasi (Sumber: As'ad, 2025)

Motif kemudian diulang (*pattern*) untuk menghasilkan desain kain batik yang siap diaplikasikan.



Gambar 12. Hasil Digitalisasi dan pengulangan objek (Sumber: As'ad, 2024)

e) Aplikasi Media

Motif batik diaplikasikan ke berbagai media seperti pakaian, merchandise, dan media promosi.



Gambar 13. Hasil Aplikasi media bati cetak digital (Sumber: As'ad, 2024)

5. Test

Tahap test merupakan tahap evaluasi akhir terhadap hasil perancangan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana desain yang dihasilkan mampu memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, proses pengujian dilakukan melalui partisipasi dalam ajang Lomba Desain Batik Khas Lamongan 2024, yang menjadi media validasi secara langsung terhadap kualitas karya. Pada tahap ini, penulis mempresentasikan hasil desain Batik Sekar Pitulukur di hadapan dewan juri yang terdiri dari berbagai latar belakang, seperti budayawan, akademisi, dan praktisi batik. Presentasi dilakukan dengan menjelaskan konsep, proses perancangan, serta makna filosofis yang terkandung dalam setiap elemen motif.



Gambar 14. Tahap presentasi juri (Sumber: As'ad, 2024)



Gambar 15. tahap presentasi juri (Sumber: As'ad, 2024)

Hasil dari tahap pengujian menunjukkan bahwa desain Batik Sekar Pitulikur berhasil memenuhi aspek penilaian yang meliputi estetika, orisinalitas, serta kedalaman makna budaya. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya juara pertama dalam kompetisi tersebut, yang menjadi bentuk pengakuan terhadap kualitas desain yang dihasilkan. Selain itu, proses evaluasi dari dewan juri juga memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan karya ke depannya, baik dari segi visual maupun konsep. Dengan demikian, tahap test tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas perancangan di masa mendatang.



Gambar 16. Pengumuman Juara (Sumber: As'ad, 2024)

## 6. Media Pendukung

Sebagai media komunikasi visual, dirancang sebuah booklet yang berisi proses perancangan, konsep, filosofi, serta hasil akhir desain.



Gambar 17. Design Booklet (Sumber: As'ad, 2025)

*Booklet* berfungsi sebagai media informasi yang komunikatif dan membantu audiens memahami makna serta proses penciptaan karya secara menyeluruh.

## SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Batik Sekar Pitulikur berhasil mengangkat identitas budaya Kabupaten Lamongan ke dalam bentuk visual yang memiliki nilai estetika dan makna filosofis. Proses perancangan menggunakan pendekatan *design thinking* yang didukung analisis 5W+1H menghasilkan motif yang merepresentasikan aspek geografis, sejarah, budaya, dan kuliner daerah secara terintegrasi. Selain itu, penerapan digitalisasi dalam proses desain menjadi nilai tambah penting karena memungkinkan penyempurnaan visual, pengulangan motif (*pattern*) yang lebih presisi, serta fleksibilitas dalam pengaplikasian ke berbagai media. Hasil akhir menunjukkan bahwa desain yang dihasilkan komunikatif secara visual, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu menyampaikan karakter lokal secara kuat, yang dibuktikan melalui pencapaian sebagai juara pertama dalam Lomba Desain Batik Khas Lamongan 2024.

Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan dilakukan eksplorasi warna yang lebih sesuai dengan karakter batik Lamongan yang cenderung cerah dan kontras, serta penyusunan dokumentasi filosofi motif secara lebih sistematis sebagai media edukasi dan promosi. Pemanfaatan batik digital juga perlu terus dikembangkan agar mampu mendukung produksi yang lebih efisien serta memperluas penerapan desain ke berbagai produk kreatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh desain terhadap minat pasar dan nilai ekonomi produk, sehingga karya batik tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan industri kreatif lokal.

## REFERENSI

- Aninda, S. S. (2024). Perancangan motif batik khas Gresik menggunakan aplikasi IbisPaint oleh siswa SMAN 1 Dukun (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya). Digilib UNESA.
- Arifiani, A., & Widodo, A. S. (2025). Designing the identity of the Visual Art Center Purworejo as a visual communication medium. *Arty: Jurnal Seni Rupa*. <https://journal.unnes.ac.id/journals/arti/article/view/38149>
- Dewi, I. G. A. (2020). Batik sebagai media ekspresi budaya dan identitas bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Desain & Kriya*, 9(1), 10-18.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. (2022). Profil budaya Lamongan. <https://disparbud.lamongankab.go.id/posting/6180>
- Fauzi, R., & Maarif, M. (2024). Cultural expression in batik: An analysis of writing and motifs. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, 4(2), 43-54. <https://doi.org/10.30656/jika.v4i2.9465>
- Feriyana, H. I., & Handayani, S. R. (2024). Perancangan motif batik tulis dengan inspirasi bentuk virus COVID-19 untuk pakaian. *Hastagina: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 2(2). <https://doi.org/10.59997/hastagina.v2i02.1747>
- Haryana, W. (2020). Perancangan desain motif batik berbasis kearifan lokal bagi masyarakat Babakan Sarjambe, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut

(Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).  
<https://doi.org/10.17509/irama.v2i2.29980>

Julianto, I. N. L., Mudana, I. G., & Adnyana, G. P. P. (2024). Identitas visual karakter animasi sebagai representasi multikultural Labuan Bajo. *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*.  
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/visualita/article/view/11406>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Batik sebagai warisan budaya Indonesia. <https://www.inews.id/news/nasional/kemenparekraf-sosialisasikan-batik-di-sektor-fashion-dan-budaya-sebagai-warisan-indonesia>

Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan motif batik dari potensi daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai cara melestarikan dan memperkaya motif batik Sidoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41627>

Nurimani, R. A., & Kusuma, P. (2024). Perancangan identitas visual Kampung Batik Semarang. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/article/view/15700>

Putra, A. (2023). Paduraksa Sendang Duwur menjadi cikal bakal ikon gapura Lamongan. *Media Mahasiswa Indonesia*. <https://mahasiswaindonesia.id/paduraksa-sendang-duwur-menjadi-cikal-bakal-ikon-gapura-lamongan/>

Ramadhan, A. Z., Sunarmi, S., & Sarwanto. (2025). Visual identity analysis of Kupat Tahu Magelang: Communication, aesthetics, and information content in building a regional culinary image. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*.  
<https://jurnal.ubhinus.ac.id/index.php/MAVIS/article/view/1764>

Setiaji, L. (2021). Perancangan batik dengan sumber ide tribal pada jaket denim. *Ornamen: Jurnal Kriya Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.33153/ornamen.v17i1.3243>

Subekti, D. W., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2019). Pengembangan desain motif batik Semarang pada unit usaha batik Figa Semarang. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3).  
<https://doi.org/10.15294/eduart.v8i3.35134>

UNESCO. (2009). Indonesian batik. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>

Wijayanti, N., & Santoso, R. E. (2015). Perancangan batik dengan sumber ide bahari dan lingkungan Raja Ampat. *Texfile Journal of Textile*, 2(2).